

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan, SiLPA dan Bantuan Sosial pada Kota/Kab di Provinsi Jawa Barat Tahun 2019-2023. Variabel ini menggunakan 2 variabel yaitu variabel *independent* dan *dependent*.

Subjek pada penelitian ini adalah Provinsi Jawa Barat yang terdiri dari 18 Kabupaten dan 9 Kota.

3.2 Metode Penelitian

Metode Penelitian digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu melalui cara ilmiah. Terdapat 4 kunci yang harus diperhatikan dalam metode penelitian yakni, cara ilmiah, data, tujuan, kegunaan tertentu (Sugiyono, 2019:1). Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif ini berlandaskan pada filsafat positivisme yang dapat digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian serta analisis data bersifat kuantitatif/statistik (Sugiyono, 2019:16).

3.2.1 Operasionalisasi Variabel

Menurut Sugiyono (2019:57) variabel penelitian merupakan sesuatu yang berbentuk sifat atau nilai dari objek, organisasi dan kegiatan lainnya yang akan diteliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Sesuai judul yang diambil pada penelitian ini “ Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan, SiLPA terhadap Bantuan Sosial (Survei pada

Kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2019-2023). Maka penulis menggunakan 2 variabel yaitu sebagai berikut :

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel Bebas merupakan variabel yang menjadi penyebab terjadinya variabel terikat (*independent*) (Sugiyono, 2019:57). Variabel Bebas yang digunakan pada penelitian ini adalah Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan, dan SiLPA.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas (*dependent*) (Sugiyono, 2019:57). Variabel terikat yang digunakan pada penelitian ini adalah Bantuan Sosial. Berikut ini adalah Tabel Operasionalisasi variabel

Tabel 3.1

Tabel Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi operasional	Indikator	Skala
(1)	(2)	(3)	(4)
Pendapatan asli daerah (X1)	Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2022)	PAD = Pajak Daerah + Retribusi Daerah + Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan + Lain-Lain PAD yang sah.	Rasio
Dana Perimbangan (X2)	Dana Perimbangan adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah untuk mendanai kebutuhan Daerah dalam rangka pemenuhan Desentralisasi. (Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2022)	Dana Perimbangan = DAU + DAK + DBH	Rasio

Variabel (1)	Definisi operasional (2)	Indikator (3)	Skala (4)
Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) (X3)	Sisa lebih perhitungan anggaran yang selanjutnya disebut SiLPA adalah selisih lebih realisasi penerimaan dan pengeluaran anggaran selama 1 periode anggaran. SiLPA merupakan selisih antara surplus/defisit anggaran dengan pembiayaan netto (Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2022)	Nilai SiLPA tahun sebelumnya	Rasio
Belanja Bantuan Sosial (Y)	Belanja bantuan sosial merupakan pengeluaran berupa transfer uang, barang, atau jasa yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat miskin atau tidak mampu guna melindungi masyarakat dari kemungkinan terjadinya risiko sosial, meningkatkan kemampuan ekonomi dan/atau kesejahteraan masyarakat. (Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2019)	Realisasi Belanja Bantuan Sosial	Rasio

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

3.2.2.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2019:194) Data sekunder merupakan sumber data tidak langsung yang melalui media sebagai perantaranya.

Sumber data pada penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *website* Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan (DJPk) Kementerian Keuangan Republik Indonesia (www.dpj.k.kemenkeu.go.id)

3.2.2.2 Populasi Sasaran

Populasi sasaran yang digunakan pada penelitian ini adalah laporan realisasi APBD di 18 kabupaten dan 9 kota Provinsi Jawa barat. Data laporan yang akan digunakan adalah Laporan realisasi APBD tahun 2019-2023. Berikut ini adalah table populasi sasaran:

Tabel 3.2
Populasi Sasaran

No	Nama Kabupaten /kota	No	Nama Kabupaten/Kota
1.	Kota Bandung	15.	Kab. Kuningam
2.	Kota Banjar	16.	Kab. Cianjur
3.	Kota Bekasi	17.	Kab. Cirebon
4.	Kota Bogor	18.	Kab. Garut
5.	Kota Cimahi	19.	Kab. Indramayu
6.	Kota Cirebon	20.	Kab. Karawang
7.	Kota Depok	21.	Kab. Ciamis
8.	Kota Sukabumi	22.	Kab. Majalengka
9.	Kota Tasikmalaya	23.	Kab. Pangandaran
10.	Kab. Tasikmalaya	24.	Kab. Purwakarta
11.	Kab. Bandung Barat	25.	Kab. Subang
12.	Kab. Bandung	26.	Kab. Sukabumi
13.	Kab. Bekasi	27.	Kab. Sumedang
14.	Kab. Bogor		

Sumber : Badan Pusat Statistik

3.2.2.3 Penentuan Sampel

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, dimana sampel tersebut ditentukan berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang akan diambil untuk dijadikan sampel adalah sebagai berikut:

1. Laporan Realisasi APBD Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2019-2023 yang bersumber dari *website* Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan melalui laman www.djpk.kemenkeu.go.id

2. Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat yang memiliki nominal anggaran Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan, Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) dan Belanja Bantuan Sosial tahun 2019-2023.

Berdasarkan hasil sampling yang dilakukan, diperoleh sampel sebanyak 7 Kota dan 16 Kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Barat. Berikut adalah daftar Kabupaten/Kota yang dijadikan sampel penelitian.

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

No	Nama Kabupaten /kota	No	Nama Kabupaten/Kota
1.	Kota Bandung	13.	Kab. Cianjur
2.	Kota Banjar	14.	Kab. Cirebon
3.	Kota Bekasi	15.	Kab. Garut
4.	Kota Bogor	16.	Kab. Karawang
5.	Kota Cimahi	17.	Kab. Ciamis
6.	Kota Depok	18.	Kab. Majalengka
7.	Kota Sukabumi	19.	Kab. Pangandaran
8.	Kota Tasikmalaya	20.	Kab. Purwakarta
9.	Kab. Bandung Barat	21.	Kab. Subang
10.	Kab. Bekasi	22.	Kab. Sukabumi
11.	Kab. Bogor	23.	Kab. Sumedang
12.	Kab. Kuningan		

3.2.2.4 Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data sekunder yang diperlukan, peneliti melakukan beberapa cara sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan ini dilakukan dengan cara membaca jurnal dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan, Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) dan

Belanja Bantuan Sosial. Sehingga penelitian yang dilakukan memiliki landasan teori yang mendukung.

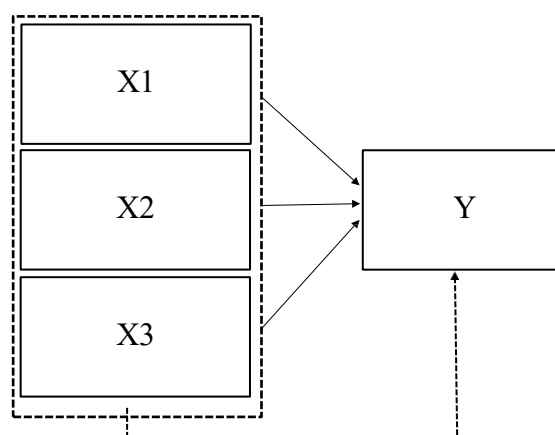
2. Studi Dokumen

Studi dokumen dilakukan dengan cara mencari dan mempelajari dokumen maupun informasi keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat melalui laman Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan.

3.2.3 Model Penelitian

Dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Dimana variabel bebas terdiri dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) (X1), Dana Perimbangan (X2) dan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) (X3). Sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah Belanja Bantuan Sosial (Y)

Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu “Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan, Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) terhadap Belanja Bantuan Sosial”, maka dibawah ini merupakan model penelitian yang digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

———— = Parsial

----- = Simultan

X₁ = Pendapatan Asli Daerah (PAD)

X_2	=	Dana Perimbangan
X_3	=	Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA)
Y	=	Belanja Bantuan Sosial

Gambar 3.1

Paradigma Penelitian

3.2.4 Teknis Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data setiap variabel berdasarkan jenis responden, menyajikan data berdasarkan jenis variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2019:226). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis Regresi Data Panel dengan menggunakan bantuan *eviews*.

3.2.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan secara umum atau generalisasi (Sugiyono, 2019:226). Pada penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menggunakan tabel, grafik, histogram dan lain sebagainya.

3.2.4.2 Analisis Regresi Data Panel

Menurut Basuki (2021:5) Data panel merupakan data gabungan antara data *time series* dan data *cross section*. Data *time series* merupakan data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap suatu individu, seperti pada penelitian

ini mengguna data *time series* dari tahun 2019-2023. Sedangkan data *cross section* adalah data yang dikumpulkan satu waktu terhadap banyak individu.

Model regresi panel pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y	= Belanja Bantuan Sosial
α	= Konstanta
$\beta (1, 2, 3)$	= Koefisien regresi
X_1	= Pendapatan Asli Daerah (PAD)
X_2	= Dana Perimbangan
X_3	= Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA)
e	= <i>Error term</i>
i	= Kabupaten/Kota
t	= Waktu

3.2.4.3 Model Estimasi Regresi Data Panel

Dalam metode estimasi model regresi data panel dapat dilakukan dengan 3 pendekatan, yaitu:

1. *Common Effect Mode* (CEM)

Common Effect Model merupakan model data panel yang sederhana karena mengkombinasikan antara data *time series* dan data *cross section*. Pada model ini tidak memperhatikan dimensi waktu dan individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam setiap waktu. Metode ini bisa

menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel (Basuki, 2021:6).

Persamaan regresi data panel dengan metode *common effect* adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + X_{it}\beta + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen

α = Konstanta

i = Kabupaten/Kota

t = Waktu

ε = *Error term*

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Fixed Effect Model mengasumsikan bahwa perbedaan setiap individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasiannya menggunakan teknik *variable dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan ini dapat terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajemen, dan insentif. Namun, sloponya sama antar perusahaan.

Model estimasi ini disebut juga dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV) Persamaan regresi dalam *Fixed Effect Model* (FEM) ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + i \alpha_i + X'_{it}\beta + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen

α = Konstanta

- x = Variabel independen
- i = Kabupaten/Kota
- t = Waktu
- ε = Error term

3. *Random Effect Model* (REM)

Random Effect Model akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan saling berhubungan antar waktu dan individu. Perbedaan intersep diakomodasi oleh error terms masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model ini yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik Generalized Least Square (GLS) (Basuki, 2021:6).

Persamaan regresi data panel dengan metode *common effect* adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + X'_{it}\beta + w_{it}$$

Keterangan:

- Y = Variabel dependen
- α = Konstanta
- x = Variabel independen
- i = Kabupaten/Kota
- t = Waktu
- w = *Error term*

3.2.4.4 Model Regresi Data Panel

Terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan dalam memilih model yang tepat untuk data panel, seperti:

1. Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian dalam menentukan model *fixed effect* atau *common effect* model yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel (Basuki, 2021:60). Jika hasilnya menyatakan menerima hipotesis nol maka model terbaik untuk digunakan adalah *Common Effect Model*. Sedangkan jika hasilnya menyatakan menolak hipotesis nol maka model terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Hipotesis dalam uji chow adalah sebagai berikut:

H_0 : Common Effect Model

H_1 : Fixed Effect Model

Kriteria pengambilan keputusan

Terima H_0 bila $p\text{-value} > \alpha$ (0,05).

Tolak H_0 bila $p\text{-value} < \alpha$ (0,05).

2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian dalam menentukan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan dalam data panel.

Hipotesis dalam uji Hausman adalah sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Kriteria pengambilan keputusan:

Terima H_0 bila $p\text{-value} > \alpha$ (0,05).

Tolak H_0 bila $p\text{-value} < \alpha$ (0,05)

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier dilakukan jika uji chow memilih *common effect* dan uji Hausman memilih *random effect*, tetapi jika uji *chow* dan uji Hausman menerima model *fixed effect* maka uji *lagrange* multiplier tidak perlu dilakukan.

Hipotesis dalam Uji Lagrange Multiplier:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

Kriteria pengambilan keputusan:

Terima H_0 bila $\rho\text{-value} > \alpha (0,05)$.

Tolak H_0 bila $\rho\text{-value} < \alpha (0,05)$.

3.2.4.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linier dengan pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS) meliputi uji normalitas, uji *autokorelasi*, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel atau residual memiliki distribusi normal. Uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2016:154). Ada atau tidaknya hubungan antar variabel dapat diketahui dengan metode uji *jarque-bera* dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Nilai *probability* $> 0,05$ signifikasi model regresi memiliki distribusi normal

- b. Nilai *probability* $< 0,05$ signifikasi model regresi memiliki distribusi tidak normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinieritas. Untuk mengujinya dilihat dari matriks korelasi:

- a. Jika nilai matriks korelasi $< 0,80$, maka *multikolineritas* tidak terjadi.
- b. Jika nilai matriks korelasi $> 0,80$, maka *multikolineritas* akan terjadi

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika terjadi kesamaan antara variabel maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang *homokedastisitas* atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:134). Cara untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan grafik *scatterplot* dan uji glejser.

a. Grafik *Scatterplot*

Cara mendeteksi gejala heteroskedastisitas yang pertama dapat dilihat dilakukan dengan *scatter plot* dengan memplotkan nilai prediksi dengan nilai residualnya. Apabila grafik menunjukkan suatu pola tertentu, maka hal ini berkemungkinan bahwa data tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas juga dapat dilihat dari grafik residual. Apabila grafik

berada pada batas -500 sampai 500 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas (Napitupulu et al., 2021:143).

b. Uji Glejser

Cara mendeteksi gejala heteroskedastisitas dengan uji Glejser yakni dengan meregresikan nilai absolut residual dengan variabel independen. Adapun ketentuan dalam uji ini yakni apabila nilai Prob Chi Square(2) pada Obs*R-Square lebih dari 0,05 maka hipotesis nol diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi dan linier ada korelasi antara kesalahan pada periode t dengan periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem *autokorelasi*. *Autokorelasi* muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (Ghozali, 2016:107). Uji *autokorelasi* dapat diuji dengan metode *Breusch-Godfrey* ataupun *Durbin Watson*:

- a. Jika nilai *probability* $> 0,5$ maka tidak terjadi *autokorelasi*.
- b. Jika nilai *probability* $< 0,5$ maka terjadi *autokorelasi*
- c. Jika $du \geq DW\text{-stat} \geq 4-du$ maka tidak terjadi *autokorelasi*
- d. Jika $du \leq DW\text{-stat} \leq 4-du$ maka terjadi *autokorelasi*

3.2.4.6 Koefisien *Determinasi (Adjusted R Square)*

Koefisien *determinasi* dihitung dengan cara *mengkuadratkan* koefisien korelasi yang telah ditemukan, dan selanjutnya dikalikan dengan 100%. Koefisien

determinasi dinyatakan dalam persen. Rumus untuk menganalisis koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi

r^2 = Koefisien korelasi dikuadratkan

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

1. Jika Kd mendekati nol, berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen rendah;
2. Jika Kd mendekati satu, berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tinggi.

3.2.4.7 Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini hipotesis yang akan diuji berkaitan dengan ada dan tidaknya pengaruh positif antara variabel independen yaitu Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan, dan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) terhadap variabel dependen Belanja Bantuan Sosial. Dalam melakukan pengujian hipotesis, perlu untuk melakukan penentuan-penentuan dengan beberapa langkah berikut ini:

1. Penentuan hipotesis operasional

- a. Secara Simultan

$H_0: \beta_{YX_1} = \beta_{YX_2} = \beta_{YX_3} = 0$: Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan, dan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran secara simultan tidak

berpengaruh terhadap Belanja Bantuan Sosial.

$H_a : \beta_{YX_1} = \beta_{YX_2} = \beta_{YX_3} \neq 0$: Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan, dan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran secara simultan berpengaruh terhadap Belanja Bantuan Sosial.

b. Secara parsial

$H_{o1} : \beta_{YX_1} = 0$: Pendapatan Asli Daerah (PAD) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Belanja Bantuan Sosial

$H_{a1} : \beta_{YX_1} > 0$: Pendapatan Asli Daerah (PAD) secara parsial berpengaruh terhadap Belanja Bantuan Sosial.

$H_{o2} : \beta_{YX_2} = 0$: Dana Perimbangan secara parsial tidak berpengaruh terhadap Belanja Bantuan Sosial.

$H_{a2} : \beta_{YX_2} > 0$: Dana Perimbangan secara parsial berpengaruh terhadap Belanja Bantuan Sosial.

$H_{o3} : \beta_{YX_3} = 0$: Sisa Lebih Perhitungan Anggaran secara parsial tidak berpengaruh terhadap Belanja Bantuan Sosial.

$H_{a3} : \beta_{YX_3} > 0$: Sisa Lebih Perhitungan Anggaran secara parsial berpengaruh terhadap Belanja Bantuan Sosial.

2. Penetapan Tingkat Signifikansi

Dalam penelitian ini taraf signifikansi ditetapkan sebesar 5%, ini berarti besarnya tingkat keyakinan sebesar 95%. Penentuan besaran alpha merujuk pada besaran

tingkat yang umum digunakan dalam penelitian ilmu sosial yang dapat digunakan sebagai uji signifikansi hipotesis dalam penelitian.

3. Kaidah Keputusan

a. Kaidah Keputusan secara Simultan

- 1) Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ dan nilai prob $< (\alpha = 0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (berpengaruh)
- 2) Jika $f_{hitung} < f_{tabel}$ dan nilai prob $> (\alpha = 0,05)$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (tidak berpengaruh)

b. Kaidah Keputusan Secara Parsial

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai prob $< (\alpha = 0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (berpengaruh)
- 2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai prob $> (\alpha = 0,05)$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (tidak berpengaruh)

4. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian di atas, maka penulis akan melakukan analisis dengan metode kuantitatif dan hasil analisis tersebut akan ditarik kesimpulan apakah hipotesis yang telah ditetapkan diterima atau ditolak.